

The Concept of Humanist Education from an Islamic Perspective and Its Implementation in Modern Learning

Joko Supriyanto¹, Deden Hidayat²

¹ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; Supriantoj463@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam La Tansa Mashiro; dedenhidayat01@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Humanist Education;
Islamic Education;
Human Dignity;
Learner-Centered Learning;
Modern Learning

Article history:

Received 2025-10-14

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-12-17

ABSTRACT

Humanist education emphasizes the holistic development of learners by recognizing their dignity, potential, and freedom as human beings. From an Islamic perspective, humanist education is deeply rooted in the values of tauhid, justice, compassion, and respect for human dignity (karāmah al-insāniyyah). Islam views humans as both servants ('abd) and vicegerents (khalifah) of God on earth, implying a balanced educational approach that nurtures intellectual, spiritual, emotional, and social dimensions. This study aims to explore the concept of humanist education within Islamic teachings and analyze its implementation in modern learning contexts. Using a qualitative library research method, the study examines classical and contemporary Islamic educational thought alongside modern pedagogical theories. The findings indicate that Islamic humanist education promotes learner-centered approaches, dialogical learning, critical thinking, and ethical character formation. Its implementation in modern learning can be realized through inclusive classroom practices, contextual learning, integration of moral values, and the use of technology that supports creativity and autonomy. This study contributes to the development of an educational paradigm that harmonizes Islamic values with contemporary educational demands, offering a relevant framework for humanizing education in the modern era.

Corresponding Author:

Joko Supriyanto

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo; Supriantoj463@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi, yaitu upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Oktori, 2021; Susanto, 2024). Dalam konteks global, paradigma pendidikan humanistik berkembang sebagai respons terhadap model pendidikan mekanistik yang menempatkan peserta didik sekadar

sebagai objek transfer pengetahuan. Pendidikan humanistik menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, pengembangan potensi diri, serta pembentukan kepribadian yang bermakna (Hakim, 2023; Isa et al., 2023). Paradigma ini menjadi semakin relevan di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, kompetisi global, dan perubahan sosial yang cepat, namun sering kali mengabaikan dimensi kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Secara sosial, modernisasi pendidikan menghadirkan tantangan serius dalam praktik pembelajaran (Khomsinuddin, Pangeran, Tamyiz, Wulandari, & Firdaus, 2024; Susanto, Ali, & Hidayat, 2024). Di banyak lembaga pendidikan, proses belajar masih berorientasi pada capaian kognitif, standar nilai, dan tuntutan administratif, sehingga aspek afektif, moral, dan spiritual peserta didik kurang mendapat perhatian. Fenomena dehumanisasi pendidikan terlihat dari meningkatnya tekanan akademik, minimnya ruang dialog, serta relasi guru dan peserta didik yang cenderung hierarkis dan instruksional. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran, meskipun membawa kemudahan, juga berpotensi memperlemah interaksi manusiawi apabila tidak diimbangi dengan nilai-nilai etis dan pedagogi yang berpusat pada peserta didik.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dimuliakan (*karāmah al-insāniyyah*), yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang secara seimbang sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah di muka bumi. (Prasojo & Arifin, 2022; Syahrudin, Susanto, Ummah, Musyafa, & Isa, 2025) Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya bersifat humanistik, karena menempatkan manusia sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan potensi moral. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam yang sejalan dengan gagasan pendidikan humanis.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam modern masih menghadapi sejumlah problem konseptual dan implementatif. Salah satu persoalan utama adalah dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yang menyebabkan nilai-nilai humanistik Islam belum terintegrasi secara utuh dalam sistem pembelajaran modern. Di sisi lain, sebagian lembaga pendidikan Islam masih menerapkan pendekatan pedagogis yang bersifat otoriter dan berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan ruang bagi kreativitas, dialog kritis, dan pengembangan potensi individual peserta didik. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas

konsep pendidikan Islam yang humanis dan realitas praktik pembelajaran di lapangan.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya formulasi konseptual yang komprehensif mengenai pendidikan humanis dari perspektif Islam yang relevan dengan konteks modern. Banyak kajian pendidikan humanistik masih merujuk pada pemikiran Barat, sementara khazanah pendidikan Islam yang kaya belum sepenuhnya dieksplorasi dan dikontekstualisasikan. Akibatnya, implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran modern sering kali bersifat parsial dan normatif, tanpa landasan teologis dan filosofis yang kuat dari perspektif Islam.

Oleh karena itu, diperlukan upaya konseptual dan praktis untuk merumuskan kembali konsep pendidikan humanis berbasis nilai-nilai Islam serta mengkaji implementasinya dalam pembelajaran modern. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penguatan paradigma pendidikan Islam humanistik yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dialog edukatif, pengembangan berpikir kritis, serta integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Implementasi konsep ini dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran yang inklusif, penggunaan metode partisipatif, pemanfaatan teknologi secara etis, serta penguatan peran pendidik sebagai fasilitator dan teladan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan humanis dalam perspektif Islam serta mengkaji bentuk implementasinya dalam pembelajaran modern. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoretis yang komprehensif mengenai landasan filosofis pendidikan humanis Islam dan menawarkan model implementasi yang kontekstual dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Adapun novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada upaya integrasi antara konsep pendidikan humanistik dan nilai-nilai Islam secara sistematis, serta penekanan pada implementasinya dalam konteks pembelajaran modern. Penelitian ini tidak hanya merekonstruksi gagasan pendidikan humanis dari khazanah Islam, tetapi juga menawarkan kerangka aplikatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital, sehingga berkontribusi pada pengembangan paradigma pendidikan Islam yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pemanusiaan manusia.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan humanis dari perspektif Islam serta implementasinya dalam pembelajaran modern (Huberman & Jhonny, 2014; Sugiyono, 2015). Pendekatan

kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan konsep, nilai, dan gagasan normatif-filosofis yang berkembang dalam khazanah pendidikan Islam dan teori pendidikan kontemporer, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis statistik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas pendidikan dalam Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran tokoh pendidikan Islam dan humanisme pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta publikasi relevan yang membahas pendidikan humanistik, pedagogi modern, dan implementasi pembelajaran berbasis nilai. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan mengklasifikasikan data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Creswell, 2018). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep kunci pendidikan humanis dalam perspektif Islam, mengkategorikan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya, serta membandingkannya dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif. Hasil analisis selanjutnya disintesis secara deskriptif-analitis untuk merumuskan kerangka konseptual pendidikan humanis Islam dan menjelaskan bentuk-bentuk implementasinya dalam pembelajaran modern. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang sistematis, argumentatif, dan relevan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam humanistik di era kontemporer.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam

Pendidikan humanis dalam perspektif Islam berangkat dari pandangan ontologis tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah (*karāmah al-insāniyyah*) (Miseliunaite, Kliziene, & Cibulskas, 2022; Suhanoro, Syahrudin, Susanto, & Qomariyah, 2025). Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dan diberi potensi akal, hati, serta kehendak bebas yang membedakannya dari makhluk lain. Konsep ini menunjukkan

bahwa pendidikan dalam Islam tidak dapat dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya memanusiakan manusia dengan mengembangkan seluruh potensi fitrahnya secara seimbang. Dalam kerangka ini, pendidikan humanis Islam memiliki kesamaan mendasar dengan teori humanisme pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Secara teologis, Islam memandang manusia dalam dua posisi utama, yaitu sebagai hamba Allah (*'abd*) dan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai *'abd*, manusia memiliki tanggung jawab spiritual untuk tunduk dan taat kepada Allah, sementara sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk mengelola kehidupan secara adil, beradab, dan bertanggung jawab. Dualitas peran ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara harmonis. Teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia dan penyucian jiwa, bukan sekadar penguasaan ilmu (Putri, Wahyuningsih, & Masruroh, 2023; Suryadarma & Haq, 2015). Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanis yang menekankan perkembangan kepribadian dan kesadaran diri peserta didik.

Nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam pendidikan humanis Islam. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip kesatuan kehidupan yang menolak segala bentuk penindasan dan dehumanisasi. Dalam perspektif pendidikan, tauhid menuntut perlakuan yang adil dan manusiawi terhadap peserta didik, karena setiap manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah. Konsep ini sejalan dengan teori humanisme kritis Paulo Freire yang menolak pendidikan gaya "bank" dan mendorong praktik pendidikan dialogis yang membebaskan. Pendidikan humanis Islam, dengan demikian, tidak bersifat otoriter, tetapi dialogis dan partisipatif, karena menghargai kebebasan berpikir yang disertai tanggung jawab moral.

Nilai keadilan (*'adl*) dan kasih sayang (*rahmah*) juga menjadi pilar penting dalam pendidikan humanis Islam. Keadilan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya. Sementara itu, kasih sayang tercermin dalam relasi edukatif yang humanis antara pendidik dan peserta didik. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa metode pendidikan yang keras dan represif justru akan mematikan kreativitas dan merusak karakter peserta didik. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah menolak praktik

pembelajaran yang tidak manusiawi dan menegaskan pentingnya pendekatan yang empatik dan mendidik.

Kebebasan bertanggung jawab merupakan prinsip lain yang menguatkan karakter humanistik pendidikan Islam. Islam mengakui kebebasan manusia dalam berpikir dan bertindak, namun kebebasan tersebut selalu diiringi dengan tanggung jawab moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan kreativitas, tanpa melepaskan nilai etika dan spiritual. Teori aktualisasi diri Abraham Maslow dapat dipahami relevan dengan konsep fitrah dalam Islam, di mana manusia didorong untuk mengembangkan potensi tertingginya menuju kesempurnaan diri (insan kamil).

Tujuan akhir pendidikan humanis Islam adalah pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Konsep ini menegaskan pentingnya keseimbangan dalam pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh pemikir pendidikan Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan adab sebagai inti pendidikan. Dengan demikian, pendidikan humanis dalam perspektif Islam bukanlah adopsi semata dari humanisme Barat, melainkan sebuah paradigma autentik yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan relevan dengan prinsip-prinsip humanisme pendidikan modern. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pemanusiaan manusia yang bermartabat dan berkeadaban.

Relevansi Pendidikan Humanis Islam dengan Paradigma Pembelajaran Modern

Perkembangan paradigma pembelajaran modern menunjukkan pergeseran signifikan dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (learner-centered learning). Pergeseran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan humanis Islam memiliki relevansi yang kuat karena sejak awal Islam memandang manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan memiliki kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Prinsip ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menekankan partisipasi aktif, kemandirian belajar, dan pengembangan potensi individual peserta didik (Nugraha, Hasbullah, & Dedih, 2024; Susanto, 2022).

Nilai dasar pendidikan humanis Islam, seperti penghargaan terhadap fitrah manusia dan pengembangan potensi secara holistik, selaras dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan modern. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan

interaksi sosial. Dalam Islam, proses pembelajaran juga dipahami sebagai aktivitas reflektif (*tafakkur dan tadabbur*) yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami makna di balik pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan learner-centered dalam pendidikan modern dapat diperkaya oleh nilai-nilai Islam yang menekankan kesadaran moral dan spiritual dalam proses belajar.

Pembelajaran dialogis merupakan titik temu penting antara pendidikan humanis Islam dan paradigma pembelajaran modern. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, metode dialog dan diskusi telah lama digunakan, sebagaimana terlihat dalam praktik halaqah dan majelis ilmu (Agustina et al., 2022; Susanto & Kiftiyah, 2025). Metode ini menempatkan pendidik dan peserta didik dalam relasi yang setara secara humanis, meskipun tetap berlandaskan etika dan adab. Prinsip ini sejalan dengan teori pendidikan dialogis Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog sebagai sarana pembebasan dan pengembangan kesadaran kritis. Pendidikan humanis Islam tidak hanya mendorong dialog intelektual, tetapi juga dialog yang berorientasi pada nilai dan pembentukan akhlak.

Pengembangan berpikir kritis menjadi salah satu tuntutan utama dalam pendidikan abad ke-21. Pendidikan humanis Islam mendukung pengembangan kemampuan ini melalui dorongan terhadap penggunaan akal secara optimal, sebagaimana banyak ditegaskan dalam Al-Qur'an. Berpikir kritis dalam Islam tidak dimaknai sebagai sikap skeptis tanpa batas, melainkan sebagai proses rasional yang berlandaskan etika dan nilai kebenaran. Hal ini relevan dengan paradigma pembelajaran modern yang menekankan higher order thinking skills (HOTS), seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas. Dengan integrasi nilai-nilai Islam, berpikir kritis tidak hanya berorientasi pada kecakapan intelektual, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan moral.

Pendidikan karakter merupakan aspek lain yang memperkuat relevansi pendidikan humanis Islam dengan pembelajaran modern. Di tengah krisis moral dan sosial yang menyertai perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan keterampilan teknis. Pendidikan humanis Islam menawarkan kerangka pendidikan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep social-emotional learning (SEL) dalam pendidikan modern yang menekankan pengembangan kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial (Ibn Abdillah, 1756; Mujahid, 2021).

Dalam menghadapi tantangan digitalisasi pembelajaran, pendidikan humanis Islam juga menunjukkan fleksibilitas dan relevansinya. Teknologi dipandang sebagai alat (wasilah), bukan tujuan utama pendidikan. Prinsip ini mendorong

pemanfaatan teknologi secara bijak, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Pendidikan humanis Islam menekankan pentingnya menjaga relasi manusiawi dalam pembelajaran digital agar proses belajar tidak kehilangan dimensi empati dan nilai. Selain itu, prinsip inklusivitas dalam Islam memungkinkan pendidikan humanis Islam menjawab tantangan keberagaman peserta didik di era global, baik dari segi budaya, latar belakang sosial, maupun kemampuan belajar.

Dengan demikian, pendidikan humanis Islam dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman. Ia tidak berhenti pada tataran normatif-teologis, tetapi mampu berdialog secara konstruktif dengan paradigma pembelajaran modern. Integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogis kontemporer menjadikan pendidikan Islam relevan dalam membentuk manusia yang cerdas, berkarakter, dan berkeadaban di tengah dinamika pendidikan abad ke-21.

Implementasi Pendidikan Humanis Islam dalam Praktik Pembelajaran Kontemporer

Implementasi pendidikan humanis Islam dalam praktik pembelajaran kontemporer menuntut adanya transformasi pendekatan pedagogis dari yang bersifat instruksional menuju pembelajaran yang partisipatif, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Pendidikan humanis Islam tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif, tetapi harus terwujud dalam strategi pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek pembelajaran yang memiliki fitrah, kebebasan, dan tanggung jawab moral (Oktori, 2021; Rahayu, 2023).

Salah satu bentuk implementasi utama pendidikan humanis Islam adalah penerapan strategi pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan seperti problem-based learning, project-based learning, dan pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam perspektif Islam, partisipasi aktif ini sejalan dengan prinsip *ijtihad* dan *tafakkur*, yaitu dorongan untuk berpikir, menganalisis, dan bertanggung jawab atas proses belajar. Dengan demikian, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun makna pembelajaran.

Relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik juga menjadi aspek sentral dalam implementasi pendidikan humanis Islam. Relasi ini harus dibangun atas

dasar kasih sayang (*rahmah*), keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendidik tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi sebagai mitra dialog yang membimbing dan memfasilitasi perkembangan peserta didik. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan yang bersifat represif akan melemahkan jiwa dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan humanis Islam menolak praktik pembelajaran yang otoriter dan menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang dialogis dan empatik.

Integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran merupakan ciri khas utama pendidikan humanis Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan tidak diajarkan secara verbalistik, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi kritis. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Vallance & Towndrow, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran etis peserta didik.

Peran pendidik dalam pendidikan humanis Islam sangat strategis sebagai fasilitator, motivator, dan teladan etis. Sebagai fasilitator, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi tumbuhnya kreativitas dan kepercayaan diri peserta didik. Sebagai motivator, pendidik mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi terbaiknya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Sementara itu, sebagai teladan etis, pendidik menunjukkan integritas moral dan spiritual dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keteladanan pendidik sebagai inti keberhasilan pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran digital dan pemanfaatan teknologi, pendidikan humanis Islam menekankan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Teknologi diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang dapat memperluas akses pengetahuan dan meningkatkan kreativitas, bukan sebagai pengganti relasi manusiawi dalam pendidikan. Pendekatan humanis Islam mendorong pendidik untuk tetap menjaga interaksi personal, empati, dan nilai dalam pembelajaran daring. Selain itu, literasi digital berbasis etika Islam menjadi penting agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara kritis, produktif, dan bermoral.

Implementasi pendidikan humanis Islam juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Prinsip keadilan dan persamaan derajat dalam Islam mendorong penghargaan terhadap perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan peserta didik. Lingkungan belajar

yang inklusif memungkinkan setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang. Dengan demikian, pendidikan humanis Islam dalam praktik pembelajaran kontemporer berorientasi pada pemanusiaan manusia, yaitu membentuk individu yang cerdas, berakhlak, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.

4. CONCLUSION

Pendidikan humanis dalam perspektif Islam pada hakikatnya merupakan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pemanusiaan manusia secara utuh, dengan menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang bermartabat (*karāmah al-insāniyyah*), hamba Allah ('abd), dan khalifah di bumi. Konsep ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang. Nilai-nilai tauhid, keadilan, kasih sayang, kebebasan bertanggung jawab, serta pembentukan akhlak mulia menjadi fondasi utama pendidikan humanis Islam yang relevan dengan prinsip-prinsip humanisme pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan humanis Islam memiliki kesesuaian yang kuat dengan paradigma pembelajaran modern, khususnya pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran dialogis, pengembangan berpikir kritis, dan pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogis kontemporer menjadikan pendidikan Islam adaptif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21 tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya. Implementasi pendidikan humanis Islam dalam praktik pembelajaran kontemporer dapat diwujudkan melalui strategi pembelajaran partisipatif, relasi edukatif yang humanis, peran pendidik sebagai fasilitator dan teladan etis, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan humanis Islam tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

Bagi penulis selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian pendidikan humanis Islam melalui penelitian lapangan guna melihat secara empiris implementasi konsep ini di berbagai konteks pendidikan, seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lapangan atau metode campuran (*mixed methods*) akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas, tantangan, dan dampak pendidikan humanis Islam dalam praktik pembelajaran.

REFERENCES

- Agustina, L., Ryadhush Shalihin, R., Kunci, K., Islam, P., Multidisipliner, P., Interdisipliner, P., & Transdisipliner, P. (2022). Theoretical Framework Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(April), 35–43. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/index>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications.
- Hakim, A. L. (2023). Islamic Education As a Meaning To Develop the Concept of Humanism. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v7i1.12210>
- Huberman, A. M., & Jhonny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University.
- Ibn Abdillah, M. (1756). *Kasyf al-Zhunun 'an Asami al-Kutub wa al-Funun*. Beirut: Dar Ihya Turats Araby.
- Isa, K., Kamaruddin, Y., Palpanadan, S. @ T., Saleh, N. S., Rosli, M. S., & Syahrudin, S. (2023). Assessing Z Generation Engineering Students' Social Media Platform Usage and Safety Awareness. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 8(8), e002448. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448>
- Khomsinuddin, Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. Retrieved from <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1523>
- Miseliunaite, B., Kliziene, I., & Cibulskas, G. (2022). Can Holistic Education Solve the World's Problems: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(15). <https://doi.org/10.3390/su14159737>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Nugraha, M. S., Hasbullah, M., & Dedih, U. (2024). Landasan Filosofis – Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 7(1), 81–87. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i1.292>
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Vol.*, 5(2). <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>

- Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 304–321. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>
- Putri, H. A., Wahyuningsih, R., & Masruroh, F. (2023). Developing Children's Memory in memorizing the Qur'an Juz 30 Using Talaqqi Method for 5-6 Year-Old Children at Taman Qur'an Kindergarten Banyuwangi. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Sosial*, 2(1), 11. Retrieved from <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/issue/view/2>
- Rahayu, F. (2023). *Pengembangan bahan ajar akidah akhlak berbasis mind mapping berbantu aplikasi desain canva untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Retrieved from <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25001/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhantoro, Syahrudin, Susanto, R., & Qomariyah, D. L. (2025). Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication: Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia. *Muharik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 8(2), 267–276. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7679>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Susanto, R. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo* (IAIN Ponorogo). IAIN Ponorogo. Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19857>
- Susanto, R. (2024). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam*. U ME Publishing.
- Susanto, R., Ali, M. M., & Hidayat, M. D. (2024). Islamic Religious Education in the Independent Learning Curriculum. *IKTIFAK: Journal of Child and Gender Studies*, 02(02), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.962>
- Susanto, R., & Kiftiyah, M. (2025). Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurusyd Islamic College, Lampung. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01(03).
- Syahrudin, S., Susanto, R., Ummah, W., Musyafa, A. Y., & Isa, K. (2025). An Integrative Model of Local Wisdom-Based Learning at Pesantren: A Comparative Study of Islamic Educational Institutions in Indonesia. *Cendekia:*

Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 23(2), 270–286.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i2.12097>

Vallance, M., & Towndrow, P. A. (2022). Perspective: Narrative Storyliving in Virtual Reality Design. *Frontiers in Virtual Reality*, 3(March), 1–5.
<https://doi.org/10.3389/frvir.2022.779148>